

**KONSEPTUALISASI METAFORA DALAM RUBRIK OPINI HARIAN  
FAJAR; KAJIAN SEMANTIK KOGNITIF**

MILIK PERPUSTAKAAN  
UNISMUM MAKASSAR



**SKRIPSI**

*Diajukan untuk Memenuhi ~~Salah~~ Satu Syarat guna Memeroleh Gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar*

Oleh

**RESGI SILVANIA**

105331109917

04/09/2024

1 exp

S. Alumni

R/0038/BID/21/CD

SIL

i)

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

2021



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**  
**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**LEMBAR PENGESAHAN**

Skripsi atas Nama **RESGI SILVANIA** Nim: **105331109917** diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 332 TAHUN 1442 H/2021 M, Tanggal 07 Agustus 2021 M, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Sabtu tanggal 07 Agustus 2021

Makassar, 27 Dzulhijjah 1442 H  
06 Agustus 2021 M

**PANITIA UJIAN**

- |                    |                                       |         |
|--------------------|---------------------------------------|---------|
| 1. Pengawas Urutun | : Prof. Dr. H. Ambo Asse, M. Ag.      | (.....) |
| 2. Ketua           | : Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.          | (.....) |
| 3. Sekretaris      | : Dr. Baharullah, M. Pd.              | (.....) |
| 4. Penguji         | : 1. Dr. H. Syahrudin, M. Pd.         | (.....) |
|                    | 2. Dr. Siti Suwadah Rimang, M.Hum.    | (.....) |
|                    | 3. Dr. Asis Nojeng, S.Pd., M.Pd.      | (.....) |
|                    | 4. Nur Khadijah Razak, S. Pd., M. Pd. | (.....) |

Disahkan Oleh :  
Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar



**Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.**  
**NBM : 860 934**



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**  
**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Nama : **RESGI SILVANIA**  
Nim : **105331109917**  
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Judul skripsi : **KONSEPTUALISASI METAFORA DALAM RUBRIK  
OPINI HARIAN FAJAR; KAJIAN SEMANTIK  
KOGNITIF**

Setelah diperiksa dan diteliti ulang, Skripsi ini telah diujikan di hadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 07 Agustus 2021

Disetujui oleh

Pembimbing I

Pembimbing II

  
**Dr. H. Syahrudin, M. Pd.**

  
**Dr. Anzar, S.Pd., M.Pd.**

Diketahui oleh

Dekan FKIP

Unismuh Makassar

  
**Erwin Akib, M. Pd., Ph. D**

**NBM : 860 934**

Ketua Prodi Pendidikan  
Bahasa dan Sastra Indonesia

  
**Dr. Munirah, M. Pd.**

**NBM: 951576**



بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

### SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Resgi Sylvania  
NIM : 105331109917  
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Judul Skripsi : Konseptualisasi Metafora dalam Rubrik Opini Harian  
Fajar; Kajian Semantik Kognitif

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya ajukan di depan tim penguji adalah hasil karya sendiri dan bukan hasil ciptaan orang lain atau dibuatkan oleh siapa pun. Demikian pernyataan ini saya buat dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, 22 Juli 2021

Yang Membuat Pernyataan

**Resgi Sylvania**



بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

### SURAT PERJANJIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Resgi Sylvania  
NIM : 105331109917  
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan perjanjian sebagai berikut :

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai skripsi ini selesai, saya akan menyusun sendiri skripsi saya (tidak dibuatkan oleh siapapun).
2. Dalam penyusunan skripsi ini saya akan selalu melakukan konsultasi dengan pembimbing yang telah ditetapkan oleh pemimpin fakultas.
3. Saya tidak akan melakukan penjiplakan (plagiat) dalam penyusunan skripsi ini.
4. Apabila saya melanggar perjanjian seperti pada butir 1, 2, dan 3 saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, 22 Juli 2021

Yang Membuat Pernyataan

Resgi Sylvania

## MOTO DAN PERSEMBAHAN

### MOTO

*Mulailah melangkah, meski terlambat!*

*Jangan hanya menunggu, tapi ciptakan perubahan dalam menemukan titik tuju keberhasilan sesuai versimu sendiri.*

*“Jangan tuntutan Tuhanmu karena tertundanya keinginanmu,  
tapi tuntutan dirimu karena memunda adabmu kepada Allah”*

### PERSEMBAHAN

Kupersembahkan karya ini untuk:

Kedua orang tuaku, saudaraku, dan sahabatku,  
atas keikhlasan dan doanya dalam mendukung penulis  
mewujudkan harapan menjadi kenyataan.

## ABSTRAK

Resgi Sylvania. 2021. *Konseptualisasi Metafora dalam Rubrik Opini Harian Fajar; Kajian Semantik Kognitif*. Skripsi. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Pembimbing I Syahrudin dan pembimbing II Anzar.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui konseptualisasi metafora dalam rubrik opini Harian Fajar; Kajian Semantik Kognitif. Sumber data dalam penelitian ini diambil dari rubrik opini Harian Fajar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi, teknik baca dan teknik catat, serta teknik intuisi. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini, yaitu mengidentifikasi kalimat-kalimat yang mengandung metafora konseptual, mengklasifikasi data berdasarkan permasalahan yang ada, menganalisis data dengan pendeskripsian secara mendetail permasalahan yang terdapat dalam data yang telah dikumpulkan, dan penyajian hasil analisis data dengan mendeskripsikan hasil analisis dengan menggunakan perumusan yang akan dituangkan dalam bentuk tulisan dengan menggunakan kata-kata biasa.

Berdasarkan analisis yang dilakukan menunjukkan bahwa dalam rubrik opini Harian Fajar edisi dua pekan Maret 2021 ditemukan 3 jenis metafora dan 27 kata ungkapan metaforis, yaitu (1) metafora struktural sebanyak 5 data, (2) metafora orientasional sebanyak 7 data, dan (3) metafora ontologis sebanyak 15 data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metafora ontologi dominan ditemukan dalam penulisan rubrik opini dibandingkan dengan metafora struktural dan orientasional.

**Kata kunci:** Konseptualisasi metafora, semantik, kognitif

## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrahmanirrahim*

Puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah *Subhanahu Wa Taala* yang telah memberikan begitu banyak kenikmatan, baik nikmat Iman dan Islam ataupun nikmat sehat wal'afiat, sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul "Konseptualisasi Metafora dalam Rubrik Opini Harian Fajar; Kajian Semantik Kognitif".

Salawat serta Salam juga penulis haturkan kepada Nabi Muhammad SAW, Nabi akhir zaman yang membawa misi kedamaian yang menyebar syari'at islam kepada seluruh umat manusia didunia serta salam sejahtera semoga selalu tercurah untuk keluarganya, para sahabat dan ummatnya yang mengikuti ajaran dan petunjuknya sampai datang hari kiamat. Beliau adalah Nabi yang telah membawa misi risalah islam sehingga penulis dapat membedakan antara yang haq dan yang bathil.

Skripsi ini diajukan untuk memenuhi persyaratan akademik dalam usaha memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terimakasih kepada almarhum Bapak Firdaus, S,Pd.,SD dan Ibu Andi Syamsiah yang telah membesarkan, mendidik, memberikan dukungan yang tak terhingga dan senantiasa berdoa serta memenuhi segala kebutuhan penulis dalam proses menuntut ilmu pengetahuan sehingga sampai ditahap penyelesaian skripsi ini.

Penulis juga berterimakasih kepada Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag, Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar, Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, Dr. Munirah, M.Pd. Ketua Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia serta seluruh Dosen dan Staf pegawai dalam lingkungan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah membekali penulis dengan serangkaian ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat. Terima kasih pula kepada para staf jurusan atas segala waktu dan tenaganya yang telah diluangkan untuk penulis guna membantu segala proses administrasi dalam penyelesaian skripsi ini.

Ucapan terimakasih juga kepada Dr. H. Syahrudin, M.Pd. selaku pembimbing satu dan Dr. Anzar, S.Pd., M.Pd selaku pembimbing dua yang senantiasa membimbing penulis dalam proses bimbingan, baik secara langsung maupun tak langsung dan kesediaan waktunya dalam membimbing penulis. Teknik bimbingan yang dilakukan dan ilmu yang diberikan sangat membantu penulis dalam melewati masa-masa sulit untuk menyelesaikan skripsi ini tepat waktu.

Tidak lupa penulis juga berterimakasih kepada keluarga kelas D angkatan 2017 dan teman-teman bimbingan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan motivasi, dukungan dan kebersamaan selama ini, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini tepat waktu.

Penulis menyadari bahwa dalam skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Semoga Allah SWT memberikan balasan yang berlipat ganda kepada semua pihak yang telah turut membantu penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun dari para pembaca. Akhir kata, penulis mengharapkan semoga tujuan dari pembuatan skripsi ini dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan dan dapat memberikan setitik ilmu dan manfaat bagi para pembaca pada umumnya dan pada penulis khususnya.

Makassar, 24 Mei 2021

Penulis,

Resgi Sylvania



## DAFTAR ISI

<b>SAMPUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	<b>iii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>SURAT PERJANJIAN</b> .....	<b>v</b>
<b>MOTTO DAN PERSEMBAHAN</b> .....	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	4
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Manfaat Penelitian.....	5
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b> .....	<b>6</b>
A. Kajian Pustaka .....	6
1. Penelitian yang Relevan .....	6
2. Semantik.....	9
3. Semantik Kognitif .....	11
4. Metafora .....	12
5. Metafora Konseptual .....	15
6. Komponen Metafora Konseptual .....	17
7. Teori Metafora Konseptual .....	18

8. Rubrik Opini dalam Surat Kabar.....	21
B. Kerangka Pikir.....	23
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>26</b>
A. Jenis Penelitian.....	26
B. Definisi Istilah.....	26
C. Data dan Sumber Data.....	27
D. Teknik Pengumpulan Data.....	27
E. Teknik Analisis Data.....	28
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>42</b>
A. Hasil Penelitian.....	42
B. Pembahasan Hasil Penelitian.....	46
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>45</b>
A. Simpulan.....	45
B. Saran.....	46
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>47</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>49</b>
<b>RIWAYAT HIDUP.....</b>	<b>62</b>

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Bahasa sangat berperan krusial pada kehidupan manusia lantaran bahasa dijadikan sebagai alat berinteraksi guna memudahkan manusia untuk saling mengetahui apa yang dirasakan, pikirkan, dan alami walaupun tidak seluruhnya. Bahasa yang baik adalah bahasa yang terbentuk dari pola tata bahasa yang sistematis dan terstandarisasi, susunan kata yang terstruktur, serta sistem kalimat dan sistem penulisan yang teratur.

Penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari, terdapat bahasa verbal dan juga bahasa nonverbal. Agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam berinteraksi maka perlunya memahami makna bahasa atau makna tuturan dalam melakukan pembicaraan. Ilmu khusus yang menelaah mengenai makna dalam bahasa dikenal sebagai semantik yang merupakan cabang linguistik yang menelaah mengenai makna kata dan perubahannya. Perubahan yang dimaksud adalah perubahan makna yang terjadi ketika sebuah kata dimasukkan ke dalam kalimat.

Tidak jarang manusia menggunakan ungkapan metaforis dalam berbahasa. Menurut Lakoff dan Jhonson dalam ungkapan metaforis dari seseorang benar-benar berpikir dan mengkonseptualisasikan sesuatu. Bidang kajian studi pada semantik yang mempelajari tentang korelasi bahasa dan kognisi manusia dikenal dengan semantik kognitif. Semantik kognitif merupakan bagian dari kemampuan kognitif manusia yang lebih umum. Oleh karena itu, semantik kognitif hanya

dapat menggambarkan dunia yang dipahami oleh seseorang. Semantik kognitif merupakan bagian dari bentuk linguistik kognitif, yang mempelajari hubungan bahasa dan kognisi. Salah satu ahli bahasa yaitu Evans & Green (2006) berpendapat bahwa linguistik kognitif ialah ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang berpikir tentang sesuatu yang diujarkan melalui penggunaan bahasa yang digunakan.

Seiring dengan perkembangan zaman, muncul fenomena bahasa yang merupakan manifestasi dari sifat bahasa yang dinamis. Kedinamisan bahasa merupakan sebuah konsekuensi dasar dalam penggunaan gaya bahasa, salah satu dari jenis gaya bahasa yang sering ditemukan dan dipakai saat berinteraksi adalah gaya bahasa perbandingan atau metafora. Metafora merupakan kata atau kelompok kata bukan dengan menggunakan makna yang sebenarnya dan digunakan sebagai gambaran persamaan atau perbandingan kata. Konsep metafora mulai mewakili dan menunjukkan kombinasi unsur-unsur leksikal dalam memori jangka panjang, unsur-unsur leksikal ini biasanya tidak terhubung dalam konstruksi frasa, klausa, atau kalimat, sehingga menghasilkan makna baru. Memahami makna baru tergantung pada seberapa baik pembaca dapat memahami hubungan antara dua konsep yang dimaksud.

Cooper (dalam Black, 2011:222) berpendapat bahwa kekuatan metafora terletak pada kemampuannya untuk menciptakan pola pikir baru dan menerapkannya dalam pemikiran yang tidak ada sebelumnya. Metafora juga digunakan untuk memungkinkan seseorang melihat apa yang mereka ketahui atau memahami sesuatu dengan jelas dari perspektif baru yang berbeda. Agar dapat

memahami makna sebuah metafora, secara umum dilihat dari dua pandangan. Dengan demikian penggunaan teori dalam penelitian ini yaitu jenis metafora konseptual.

Perkembangan terakhir di bidang linguistik kognitif telah memicu minat baru dalam penelitian metafora, termasuk dalam hal analisis wacana di surat kabar. Metafora tidak hanya banyak ditemukan dalam karya sastra, metafora juga dapat ditemukan di sebuah artikel opini yang dimuat dalam surat kabar. Dalam metafora menandakan adanya transfer berdasarkan satu konsep ke konsep lainnya. Seperti halnya dalam penulisan berita maupun artikel opini, jurnalis menggunakan metafora secara langsung atau tidak langsung untuk menyampaikan maksud berita. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan efek komparatif dari suatu konsep tersebut. Penyampaian suatu artikel opini disampaikan secara informatif dan menarik, salah satu yang membuatnya menarik yaitu dengan penggunaan metafora dalam penulisannya.

Skripsi ini membahas salah satu media cetak berupa surat kabar yang memuat berita terkini dalam berbagai topik. Surat kabar menyajikan beberapa headline atau topik berupa peristiwa politik, kriminalitas, olahraga, rubrik opini, dan cuaca yang di sajikan, namun penulis hanya fokus pada satu headline yaitu opini. Opini tersebut berupa penulisan tentang bidang tertentu yang ditulis oleh seseorang berdasarkan fakta yang ada. Pemilihan rubrik opini sebagai pengambilan data karena ketertarikan dengan penggunaan metafora yang terdapat di dalamnya.

Objek penelitian ini terletak pada rubrik opini dalam surat kabar *Harian Fajar* dengan menganalisis menggunakan kajian semantik kognitif untuk menentukan jenis metafora konseptual yang dicetuskan oleh Lakoff dan Jhonson (2003) yang menggolongkan jenis metafora konseptual menjadi tiga, yaitu metafora struktural, metafora orientasional, dan metafora ontologis.

Pengkajian dalam media massa menarik dilakukan terutama pada konseptualisasi metafora didalamnya, karena jurnalis menggunakan bahasa yang sangat sedikit dalam letter of intent mereka atau tidak ada hubungannya dengan ruang lingkup berita. Penelitian ini menggunakan metafora konseptual untuk menganalisis struktur kata dalam rubrik opini *Harian Fajar* edisi dua pekan pada bulan Maret 2021. Dengan demikian judul penelitian ini adalah *Konseptualisasi Metafora dalam Rubrik Opini Harian Fajar; Kajian Semantik Kognitif*.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian dalam latar belakang penelitian, maka rumusan masalah pada penelitian ini, yaitu “Bagaimanakah Konseptualisasi Metafora dalam Rubrik Opini *Harian Fajar* melalui Kajian Semantik Kognitif?”

## **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai rumusan masalah sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini yaitu: Untuk mengetahui Konseptualisasi Metafora dalam Rubrik Opini *Harian Fajar* melalui Kajian Semantik Kognitif.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Pustaka

##### 1. Penelitian yang Relevan

Beberapa hasil penelitian yang berkaitan dengan topik penelitian ini, yaitu mengenai metafora konseptual yang dijadikan sebagai penelitian relevan. Para peneliti terdahulu yang telah melakukan penelitian metafora konseptual antara lain: Nuryadin & Nur (2021); Haula & Nur (2018); Lestari, dkk (2019); dan Wiradharma & WS (2016).

Penelitian Metafora Konseptual yang dilakukan Nuryadin & Nur (2021), dalam jurnalnya yang berjudul *Metafora Konseptual Bertema Rihlah (Jalan-Jalan) pada Majalah Gontor; Analisis Semantik Kognitif*. Permasalahan yang muncul membahas jenis-jenis metafora konseptual: yakni metafora struktural, metafora orientasional, dan metafora ontologi. Teori oleh Lakoff dan Johnson (2003) yang digunakan sebagai teori utama dari metafora konseptual dan skema citra oleh teori Cruse dan Croft (2004) dengan penggunaan metode deskriptif yang bersifat kualitatif. Sumber data dari majalah Gontor bertema Rihlah (jalan-jalan). Berdasarkan analisis, ditemukan 11 data metafora konseptual dan 11 skema citra. Perbedaan penelitian yang dilakukan peneliti terletak pada objek penelitian, yaitu menggunakan media majalah sedangkan penelitian ini menggunakan media surat kabar sebagai objek penelitian.

Haula & Nur (2018) juga melibatkan topik metafora konseptual yang berjudul *Konseptualisasi Metafora dalam Rubrik Opini Kompas Tahun 2018: Kajian Semantik Kognitif* yang bertujuan mendeskripsikan jenis-jenis metafora dan skema citra. Penggunaan teori metafora Lakoff dan Johnson (1980) dan teori skema citra yang dicetuskan oleh Cruse dan Croft (2004). Hasilnya menunjukkan bahwa di dalam rubrik opini Kompas tahun 2018 terdapat tiga jenis metafora, yaitu metafora struktural berupa tiga data, orientasional 4 data, dan metafora ontologis berupa 8 data. Ada lima jenis skema citra yang tergambar dalam metafora, yaitu 1 skema citra identitas (identity), 1 ruang (space), 2 kekuatan (force), 2 wadah (container), dan 1 keadaan (existence). Perbedaan pada penelitian ini yaitu, penelitian yang dilakukan peneliti tidak menggunakan teori skema citra dalam penelitian.

Selanjutnya, penelitian yang sama oleh Lestari, dkk (2019) dengan jurnal yang berjudul *Metafora Konseptual pada Teks Negosiasi Karya Peserta Didik*. Adapun tujuan dari penelitiannya yaitu untuk mendeskripsikan metafora konseptual yang terdapat dalam teks negosiasi karya peserta didik kelas X SMA Negeri 6 Semarang Tahun Ajaran 2018/ 2019. Hasil penelitian ini terdapat adanya penggunaan metafora konseptual berjumlah 36 kata pada teks negosiasi karya peserta didik, yakni 5 kata yang mengandung metafora orientasional, 31 kata yang mengandung metafora ontologis dan tidak ada kata yang mengandung metafora struktural. Perbedaan penelitian yang dilakukan peneliti terletak pada objek penelitiannya menggunakan teks negosiasi karya peserta didik kelas X SMA

Negeri 6 Semarang Tahun Ajaran 2018/2019, sedangkan penelitian ini menggunakan objek rubrik opini dalam surat kabar.

Penelitian yang sama juga mengenai metafora konseptual yang diteliti oleh Wiradharma & WS (2016) berjudul *Metafora dalam Lirik Lagu Dangdut: Kajian Semantik Kognitif*, yang bertujuan mengetahui penggunaan metafora untuk mengungkapkan realitas sosial yang terkandung dalam lirik dangdut. Teori yang digunakan dalam penelitian ini ialah teori Knowles & Moon (2006) untuk menganalisis makna metafora dan teori Metafora Konseptual oleh Lakoff dan Johnson (1980). Hasil analisis Wiradharma & WS (2016) menemukan; 1) klasifikasi metafora meliputi metafora struktural dan metafora ontologis; 2) asal ranah sumber metafora terdiri dari ranah angka, barang, buah, hewan, indra, keadaan, makanan, tempat, tindakan, dan waktu; 3) relasi antara ranah sumber dan ranah sasaran dideteksi sebagai perbandingan antara kata metaforis dalam ranah sasaran dengan ranah sumber, seperti asosiasi dan emosi, dengan membandingkan kata-kata metafora (seperti asosiasi dan emosi) dalam ranah sasaran dan ranah sumber. Perbedaan penelitian ini terletak pada teori dan objek penelitian menggunakan teori Knowles & Moon (2006) untuk menganalisis makna metafora dalam menganalisis lirik lagu dangdut, sedangkan penelitian ini menggunakan teori Lakoff dan Johnson (2003) untuk menganalisis rubrik opini dalam surat kabar.

Berdasarkan berbagai penelitian yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa kajian metafora konseptual cukup banyak, baik penelitian untuk skripsi, jurnal, artikel maupun tesis. Seperti yang ditulis, banyak peneliti mengeksplorasi

metafora konseptual dengan mengekstraksi objek dari majalah, surat kabar, lirik, dan teks sastra. Semua penelitian yang telah ada memiliki variasi dalam hal menganalisis metafora konseptual, seperti perumusan masalah, landasan teori yang digunakan penulis, metode, bahkan teknik dalam mengolah data penelitian.

Kedudukan penelitian dalam kaitannya dengan penelitian lain terletak pada subjek penelitian dan teori penelitian yang berbeda dengan penelitian lainnya. Peneliti mengambil judul *Konseptualisasi Metafora dalam Rubrik Opini Harian Fajar; Kajian Semantik Kognitif*, yang mengkaji tentang jenis metafora konseptual pada rubrik opini Harian Fajar edisi dua pekan pada bulan Maret 2021. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai variasi dalam penelitian metafora dan sebagai pelengkap penelitian-penelitian sebelumnya.

## 2. Semantik

Dari beberapa referensi yang diperoleh, terdapat beberapa definisi yang berkaitan dengan kata semantik. Tarigan (Suhardi, 2015: 17), menyatakan bahwa kata Semantik berasal dari Yunani, yaitu dari kata *semantickos*. Semantik berarti tanda, sedangkan tickos berarti ilmu. Secara etimologi semantik berasal dari kata sema dan tik. Oleh karena itu, semantik dapat ditransformasikan menjadi ilmu simbol/tanda. Dalam arti luas, dapat diartikan menjadi studi yang berhubungan perihal makna.

Secara umum menurut Kridalaksana (dalam Suhardi, 2015: 17), semantik adalah bagian dari kerangka bahasa, yang berhubungan dengan makna ungkapan atau wicara, sistem atau makna dari bahasa. Di sisi lain, semiotika kini menjadi

bidang studi simbol dan ilmu semantiknya, dalam arti lain semantik merujuk pada makna ungkapan atau kata, dan semiotika merujuk pada makna simbolik dari hal-hal yang berkaitan.

Dalam linguistik, semantik mengkaji mengenai interpretasi tanda-tanda atau simbol yang digunakan masyarakat dalam keadaan tertentu sesuai konteks. Sebuah kata, seperti motor yang memiliki unsur lambang bunyi yaitu [m-o-t-o-r] dan konsep atau citra mental dari sebuah objek yang dinamakan motor. Makna kata motor adalah konsep motor yang tersimpan dalam otak yaitu alat alat berkendara/transportasi darat, beroda dua. Konsep ini yang kemudian mengacu kepada acuan diluar bahasa dan dilambangkan dengan kata motor, yang menunjukkan bahwa adanya hubungan secara langsung antara lambang bahasa dengan konsep, dan tanda bahasa itu harus melewati konsep dan tidak berhubungan langsung dengan suatu acuan atau objek. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa semantik mengkaji makna tanda-tanda linguistik, yaitu hubungan antara konsep dengan tanda bahasa yang melambangkannya.

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, dapat dipahami bahwa semantik merupakan cabang ilmu bahasa yang mempelajari mengenai makna kata maupun makna kalimat, dan dijadikan alat untuk mengkodekan pengetahuan kosakata bahasa dan strukturnya dalam mengembangkan arti yang lebih rinci sehingga dapat dikomunikasikan dalam bahasa yang sama.

### 3. Semantik Kognitif

Salah satu bidang kajian studi dalam semantik yang berhubungan dengan pengalaman, sistem konseptual, dan struktur semantis dikenal dengan semantik kognitif. Munculnya semantik kognitif dimulai sejak tahun 1970 yang merupakan pandangan kontroversional dari filsafat semantik tradisional, tidak termasuk organisasi kognitif dalam ilmu linguistik. Dengan kata lain, hubungan antara kata-kata dan hubungannya dengan pengalaman manusia tidak ditafsirkan sebagai bagian penting dari organisasi atau manifestasi bahasa.

Leonard Talmy (2000: 4), ialah salah satu pelopor linguistik kognitif, menggambarkan studi semantik kognitif sebagai “studi tentang konten konseptual dan organisasinya dalam bahasa”. Hal ini dipahami sebagai istilah umum yang mencakup makna. Konten konseptual tidak hanya dipahami sebagai konten ideologis, tetapi juga sebagai konten empiris termasuk emosi dan sistem persepsi. Artinya, konsep digunakan untuk lebih memahami dan mengeksplorasi konten eksperimental, dan untuk lebih mengeksplorasi aspek organisasi bahasa (sistem dan aspek persepsi).

Kridalaksana dalam bukunya Kamus Linguistik Edisi Keempat (2008: 217), menganggap makna sebagai konseptualisasi dalam semantik model kognitif. Ekspresi linguistik adalah pengertian konsep yang diaktifkan dalam pikiran pembicara atau pendengar. Dengan demikian, makna memiliki hubungan antara ekspresi linguistik dan rasionalitas, bukan hubungan dengan alam diluar bahasa; kata dan ungkapan bahasa lain dianggap sebagai titik awal untuk memasuki

jaringan pengetahuan global yang luas, sehingga tidak cukup menjelaskan makna melalui kamus juga perlu membaca ensiklopedia.

Menurut Evans (2006: 177), semantik kognitif melihat makna linguistik sebagai manifestasi dari struktur konseptual: kekayaan dan keragaman representasi alam dan mental, yang menjadikannya menjadi pendekatan khusus tentang makna dalam linguistik. Semantik kognitif pada dasarnya mengacu dengan konsep. Metode paling sederhana adalah hubungan antara struktur konseptual terhadap pengalaman sensoris. Dengan kata lain, semantik kognitif berhubungan dengan interaksi manusia dan bagaimana interaksi sensoris berkontribusi pada pembentukan struktur konseptual dalam bahasa. Penelitian yang berkaitan dengan penelitian semantik kognitif yang meneliti bagaimana metafora konseptual dihubungkan dengan emosi manusia melalui kajian metafora konseptual.

Dari beberapa uraian mengenai semantik kognitif, dapat dipahami bahwa semantik kognitif adalah linguistik yang mengkaji makna sebuah kalimat. Ilmu yang mempelajari makna kalimat sebelumnya adalah semantik, namun semantik lebih menitikberatkan pada unsur pembentuk kalimat (tata bahasa).

#### 4. Metafora

Metafora ini berasal dari bahasa Yunani *meta* (di atas) dan *pherein* (pergantian atau pemindahan). Dalam bahasa Yunani modern, kata *metafora* berarti pemindahan atau pengangkutan. Menurut Kridalaksana (2008: 152), metafora didasarkan pada penggambaran kata atau frasa lain pada objek atau

konsep lain; misalnya kaki gunung dan kaki meja yang berdasarkan persamaan dari kaki manusia.

Sebuah sarana untuk mengekspresikan imajinasi puitis dengan cara mengekspresikan gaya ekspresi retorik tertentu yang berbeda dari yang biasa ditemukan dalam bahasa biasa, disebut sebagai metafora. Metafora dipahami sebagai sesuatu yang ada dalam kehidupan sehari-hari, tidak hanya dalam bahasa, tetapi juga dalam pemikiran dan tindakan.

Lakoff dan Johnson (2003) berpendapat bahwa; 1) metafora menekankan sifat-sifat tertentu dan mengesampingkan sifat-sifat lainnya; 2) pembatasan metafora tidak hanya pada konsep, tetapi juga pada aspek-aspek tertentu dari konsep tersebut. Tujuan yang ingin dicapai lebih estetik; 3) metafora itu sendiri menciptakan makna yang berbeda, karena memperjelas pengalaman yang dianggap penting, menjadikannya koheren, dan menyembunyikan pengalaman lain. Maka dari itu metafora menciptakan makna berbeda. Apabila hal yang dibatasi oleh metafora merupakan aspek penting dari pengalaman, metafora itu sendiri dapat mengasumsikan keadaan saat ini sehingga metafora dapat memberikan umpan balik dan memandu tindakan masa depan; 4) metafora mungkin tepat sebab tindakan didasarkan pada efek sanksi dan pertimbangan yang masuk akal, serta sebagai sarana untuk menetapkan tujuan; 5) beberapa metafora dipengaruhi oleh budaya, sementara yang lain dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu.

Metafora adalah kombinasi dari akal dan imajinasi. Alasan tersebut setidaknya mencakup klasifikasi, pembatasan dan inferensi. Imajinasi mencakup

setidaknya satu dari banyak aspek berkaitan dengan bagaimana seseorang melihat sesuatu berdasarkan hal-hal lain dalam pemikiran metaforis. Berdasarkan sudut pandang tersebut, metafora kemudian dipandang sebagai rasionalitas imajinatif disebabkan adanya klasifikasi penalaran sehari-hari yang sebagian besar bersifat metaforis sehingga nalar keseharian memasukkan inferensi dan pembatas metaforis, maka rasionalitas itu sendiri bersifat imajinatif. Pemahaman tentang metafora puitik yang berkaitan dengan pembatas dan penalaran metaforis akan mengarahkan seseorang dalam memandang khayalan puitik berdasarkan alasan tertentu dan secara parsial bersifat masuk akal. (Lakoff dan Johnson, 1980: 219-220).

Metafora adalah salah satu dari banyak alat penting yang dapat digunakan untuk memahami beberapa hal yang tidak sepenuhnya dipahami, seperti emosi, pengalaman estetika, praktik etis, dan persepsi spiritual. Upaya untuk menggunakan imajinasi tidak berarti meniadakan rasionalitas. Dengan kata lain, penggunaan metafora membutuhkan rasionalitas imajinatif. Dalam hubungan kiasan, hal ini dapat dilakukan dengan melihat ciri-ciri hubungan antar kata yang dibandingkan menurut modelnya. Misalnya, *gambaran kekakuan kapal di pelabuhan dapat diganti dengan profil kekakuan lambung kapal di pelabuhan*. (Lakoff dan Johnson, 1980: 220).

Metafora adalah cara untuk membandingkan dua hal yang bisa menjadi objek, fisik, ide, atribut, atau tindakan dengan objek, fisik, ide, atribut, atau tindakan implisit lainnya (Baldic, 2001: 153). Metafora analogis membandingkan dua hal dalam bentuk yang ringkas, sehingga penggunaan kata-kata dalam

metafora perbandingan langsung tidak memakai kata-kata: seperti, bak, bagai, bagaikan, dan sebagainya, tetapi persoalan pertama berhubungan langsung dengan pokok kedua. Prosesnya bertahap, menghilangkan informasi yang berkaitan dengan kesamaan dan poin pertama (Keraf, 2009: 139). Misalnya:

*Anak laki-laki adalah seperti bunga bangsa → Anak laki-laki adalah bunga bangsa, Anak laki-laki bunga bangsa... (dalam Keraf, 2009: 139)*

### **5. Metafora Konseptual**

Kovecses (2006: 116-126), menegaskan bahwa metafora konseptual adalah gambaran persepsi, pengalaman, dan pemikiran manusia tentang realitas dunia. Pengalaman, perasaan, dan pikiran ditetapkan sebagai memori semantik yang dapat digunakan kapan saja. Dalam penggunaannya, seseorang mengaktifkan memori tersebut untuk direalisasikan dalam bentuk kata kerja yang digunakan dalam bahasa. Dengan demikian, ekspresi metaforis terkadang lebih disukai daripada ekspresi non-metaforis, karena secara metaforis mencakup isi rasa, perhatian, dan kasih sayang yang terkandung dalam ekspresi yang sesuai dengan ekspresi yang diinginkan pemakai bahasa.

Manusia memiliki perbendaharaan kata spiritual dan memiliki memori semantik yang dapat diaktifkan saat dibutuhkan. Dalam penggunaannya, manusia memakai strategi yang terkait dengan struktur hierarki memori yang diusulkan oleh Collins dan Quillian (dalam Jay, 2003:108). Memori semantik adalah bagian dari memori yang menyimpan informasi tentang kata-kata, konsep, dan informasi mengenai dunia. Collins dan Quillian menggambarkan penggunaan

kata “burung”. Burung memiliki sayap, terbang, berputar, makan dan bernafas. Burung terletak dalam struktur sub-hewan sejajar dengan ikan. Selain itu, berdasarkan jenisnya Burung juga terbagi menjadi burung kenari, burung gagak, dan sebagainya.

Mengenai proses pembentukan metafora, Lakoff (2006) menyatakan tentang hal penting dalam metafora terletak pada cara seseorang mengkonseptualisasikan suatu ranah mental ke dalam ranah mental yang lain melalui bahasa. Pemahaman makna sebuah metafora secara generik dapat dilihat dari dua pandangan yaitu melalui teori metafora linguistik dan metafora konseptual. Pandangan metafora linguistik terhadap metafora dapat dilihat dari tiga elemen yaitu vehicle (topik), tenor (citra) dan ground (persamaan). Sedikit berbeda dengan teori sebelumnya, metafora konseptual memandang bahwa metafora memiliki dua ranah konseptual yaitu ranah sumber dan ranah sasaran (Kovecses, 2002: 4).

Adapun penelitian ini menggunakan metafora konseptual untuk menganalisis metafora yang ditemukan dalam rubrik opini harian fajar. Metafora konseptual yang dicetuskan oleh Lakoff dan Johnson (2003), bahwa hasil dari konstruksi mental berdasarkan prinsip analogi yang melibatkan konseptualisasi suatu unsur dengan unsur lain. Metafora memberikan mekanisme kognitif dari satu ranah pengalaman (ranah sumber) yang dipetakan ke ranah pengalaman lain (sasaran), sehingga memahami ranah kedua didasarkan pada ranah pertama.

Metafora menunjukkan transisi dari satu konsep ke konsep lainnya. Langkah ini adalah aturan dasar saat memilih data mana yang akan disertakan

dalam korpus data metafora. Misalnya ungkapan *hidup adalah perjalanan*, terdapat ranah sumber dan ranah sasaran. Kata “perjalanan” adalah ranah sumber, dan kata “hidup” adalah ranah sasaran. Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa kata “hidup” identik dengan kata “perjalanan”. Hidup memiliki awal dan akhir. Kelahiran dan kematian dan perjalanan keduanya memiliki titik awal dan tujuan; tempat awal perjalanan dan lokasi yang akan dituju. Metafora konseptual meliputi transfer dari suatu ranah sumber ke ranah sasaran. Metafora konseptual tersebut mencakup perpindahan ranah sumber ke ranah sasaran. Ranah sumber umumnya didasarkan pada kehidupan sehari-hari yang konkret, karena digunakan untuk memahami konsep abstrak dari ranah target.

## **6. Komponen Metafora Konseptual**

Ada beberapa komponen yang dijabarkan oleh Kovecses (2006: 128), yaitu: ranah sumber, ranah target, dan dasar metafora. Ketiga komponen tersebut merupakan komponen dasar dalam metafora konseptual. Ranah sumber memiliki karakteristik spesifik yang berfungsi sebagai dasar dalam menjelaskan tujuan yang lebih abstrak.

Lakoff dan Johnson (2003) yang dipertegas oleh Kovecses (2006), mengungkapkan bahwa umumnya sasaran lebih abstrak sedangkan sumber lebih konkret. Dalam memahami makna metafora, terdapat kesamaan karakteristik yang dimiliki antara sasaran dan sumber. Untuk dapat menemukan dasar metafora yang digunakan, perlunya membandingkan karakteristik yang dimiliki antara sasaran dan target. Ranah sumber tertentu dipilih untuk ranah target dengan didasarkan

pada pengalaman yang dirasakan tubuh ketika mengalami keadaan yang dirasakan.

Berikut ini adalah contoh oleh Kovecses (2006: 117), yaitu ungkapan *keterikatan adalah kehangatan* berdasarkan dengan pengalaman memenangkan kasih sayang dari orang lain sehingga seseorang merasa hangat. Contoh metafora dari konsep tersebut divisualisasikan sesuai penjelasan sebelumnya bahwa metafora konseptual mengacu pada proses menafsirkan ranah dalam mengungkapkan suatu entitas berdasarkan perasaan, pengalaman, dan pikiran mengenai realitas peristiwa, menggunakan entitas lain yang lebih konkret divisualisasikan atau dirasakan oleh tubuh.

#### **7. Teori Metafora Konseptual: Metafora Struktural, Orientasional, dan Ontologi**

Penggunaan teori metafora konseptual yang digagas oleh Lakoff dan Johnson (2003) digunakan sebagai dasar analisis data. Metafora konseptual dibedakan berdasarkan konstruksi konsep yang dibangunnya. Adapun jenis-jenis metafora konseptual tersebut meliputi metafora struktural, metafora orientasional, dan metafora ontologis yang dijabarkan sebagai berikut:

##### **a. Metafora Struktural**

Metafora struktural ialah suatu konsep yang dipindahkan dengan menggunakan konsep yang lain, didasarkan pada relevansi sistematis dari pengalaman hidup sehari-hari. Misalnya *Waktu adalah Uang*, seperti

mengungkapkan menghargai waktu, menghabiskan waktu, menghemat waktu, atau menginvestasikan waktu. (Lakoff dan Johnson, 2003: 14)

Contoh lain *Ekonomi Aktivitas = Perang*, konsep dari ranah sumber *perang* dipindahkan ke dalam ranah sasaran, dilandasi oleh adanya konflik fisik di mana-mana dalam kehidupan manusia, sehingga strukturnya relatif baik dan mudah dipahami. Diantara berbagai elemen kegiatan ekonomi, secara koheren menyusun hubungan antara berbagai faktor dalam kegiatan ekonomi, seperti bisnis adalah perang, ekonomi adalah medan perang, pesaing adalah pejuang atau bahkan tentara yang berperang. Misalnya, kegiatan ekonomi yang dikonseptualisasikan sebagai serangan dan pertahanan yang ditunjukkan dibawah ini:

*Sebagai dampak dari krisis, mereka akan membalas: melancarkan serangan ekspor.*

Metafora *perang* diwujudkan dalam skema berikut: *serangan* dan *pertahanan* sebagai penyebab dan *menang/kalah* sebagai hasil dari serangan dan pertahanan yang berhasil menghasilkan kemenangan, sedangkan serangan dan pertahanan yang gagal mengakibatkan kerugian.

#### b. Metafora Orientasional

Penjabaran metafora orientasional oleh Lakoff dan Johnson (2003: 15) melibatkan pengelolaan seluruh sistem konsep yang saling terkait, meskipun metafora terarah adalah jenis metafora tidak terstruktur yang berbeda. Metafora ini mengacu pada pengalaman fisik dan budaya sebagai bentuk fisik, seperti up-down, in-out, on-off, deep-shallow, front-back, dan

sebagainya. Metafora orientasional berbeda di setiap budaya, karena setiap budaya memiliki ide, pengalaman, dan perilaku yang berbeda. Ungkapan kebahagiaan seperti *I'm feeling up today*, diasosiasikan sebagai dimensi naik, sedangkan rasa sedih *I'm feeling down today*, dikonotasikan sebagai dimensi turun. Metafora orientasional: *Bawah = Jelek, Atas = Baik*, contohnya ungkapan "Dia peringkat dua dari bawah", "Resgi sebagai penghuni papan atas klasemen", "naik derajat", "naik pangkat", "turun kasta", "karirnya sedang jatuh". Analagi tersebut diciptakan berdasarkan aktivitas yang menyatu dengan pikiran dan pengalaman fisik manusia sehingga menciptakan ekspresi bahasa yang lebih hidup.

#### c. Metafora Ontologis

Lakoff dan Johnson (2003: 27) percaya bahwa metafora ontologi akan muncul, ketika melihat peristiwa, perilaku, emosi, dan pikiran diperlakukan sebagai entitas dan substansi. Metafora ontologis membuat seseorang untuk memperlakukan sesuatu secara rasional berdasarkan pengalaman. Metafora ontologis merupakan metafora yang mengkonseptualisasikan pikiran, pengalaman dan proses entitas abstrak sebagai entitas konkret. Dengan kata lain, metafora yang mengonseptualisasikan pemikiran, pengalaman, dan proses hal abstrak lainnya ke sesuatu yang bersifat fisik. Jika dilihat dari sudut pandang metafora klasik, metafora ontologis disebut dengan personifikasi, yaitu usaha merepresentasikan peristiwa, aktivitas emosi, dan pikiran sebagai fenomena non-fisik menjadi fenomena fisik konkret. Misalnya *kandidat*

*tersandung batu* merupakan ekspresi dari metafora ontologis karena konsep abstrak kandidat mirip dengan dengan konsep konkret tersandung. Dalam hal ini, konsep kandidat secara sistematis disajikan secara ekspresi dari batu sandungan yang keterkaitan atau relevansinya dengan konsep politik tidak berhubungan langsung. Namun, karena makna kandidat dalam penjelasan tersebut, yang disebut dengan presentasi sistematis dari konsep kandidat berkaitan dengan konsep berpikir yang melibatkan organisasi, individual, dan penguji. Konsep entitas fisik (wadah) diperlukan karena entitas abstrak (kandidat) setara dengan konsep keberadaan. Hal ini menunjukkan bahwa tujuan dari metafora ini adalah untuk mengabstraksikan representasi sistematis dari sesuatu yang abstrak menjadi sesuatu yang konkret.

#### **8. Rubrik Opini dalam Surat Kabar**

Surat kabar atau koran adalah berita yang berupa lembaran-lembaran kertas yang terbagi dalam kolom (8-9 kolom), yang setiap hari terbit secara teratur (KBBI, 2003). Koran merupakan sarana penyebaran informasi yang berisikan segala aspek kehidupan seperti politik, ekonomi, kriminalitas, seni, olahraga, manca negara, dan dalam negara.

Surat kabar lebih menitikberatkan pada informasi yang disajikan dalam bentuk fakta dan peristiwa agar diketahui masyarakat (Yunus, 2010). Berdasarkan defenisi tersebut, perlu dipahami bahwa surat kabar adalah wadah yang menyajikan berita berupa informasi aktual, hiburan, komentar, atau artikel yang

mengandung informasi, kritik, ulasan, ataupun artikel-artikel lainnya melalui media kertas.

Penerbitan sebuah pers khususnya surat kabar dan majalah, seringkali tersedia kolom atau rubrik untuk mengungkapkan pendapat atau pandangan (opini) jurnalistik. Pada umumnya opini (views) dikelompokkan kedalam tajuk rencana, karikatur, pojok, artikel, kolom, esai, dan surat pembaca. (Water Crew's, 2017). Penjelasan secara singkat mengenai pengelompokan rubrik opini akan diuraikan sebagai berikut:

a. Tajuk Rencana (editorial)

Editorial adalah sikap atau pendapat dalam surat kabar dan majalah tentang suatu berita atau peristiwa, fakta, gagasan, dan opini yang terbentuk di tengah masyarakat.

b. Karikatur

Media karikatur adalah suatu bentuk penggambaran yang bersifat klise, sindiran, gambar yang kritis, dan menarik. Karikatur adalah gambaran perasaan seseorang yang diekspresikan dengan tujuan diketahui masyarakat banyak.

c. Pojok

Pojok adalah opini yang disajikan dalam secara humor. Pojok merupakan kutipan pernyataan singkat mengenai suatu insiden eksklusif yg dipercaya, serta menarik atau kontroversial, selanjutnya dikomentari oleh pihak redaksi menggunakan istilah-istilah atau kalimat kritis dan menggelitik.

d. Kolom

Kolom adalah bagian atau paragraf yang terdapat dalam surat kabar yang secara khusus didedikasikan oleh penulis dibidangnya.

e. Esai

Esai menjadi salah satu contoh opini publik dalam pers. Esai memuat karangan tulisan yang berisi sebuah tanggapan terhadap suatu masalah yang bersifat kontroversial.

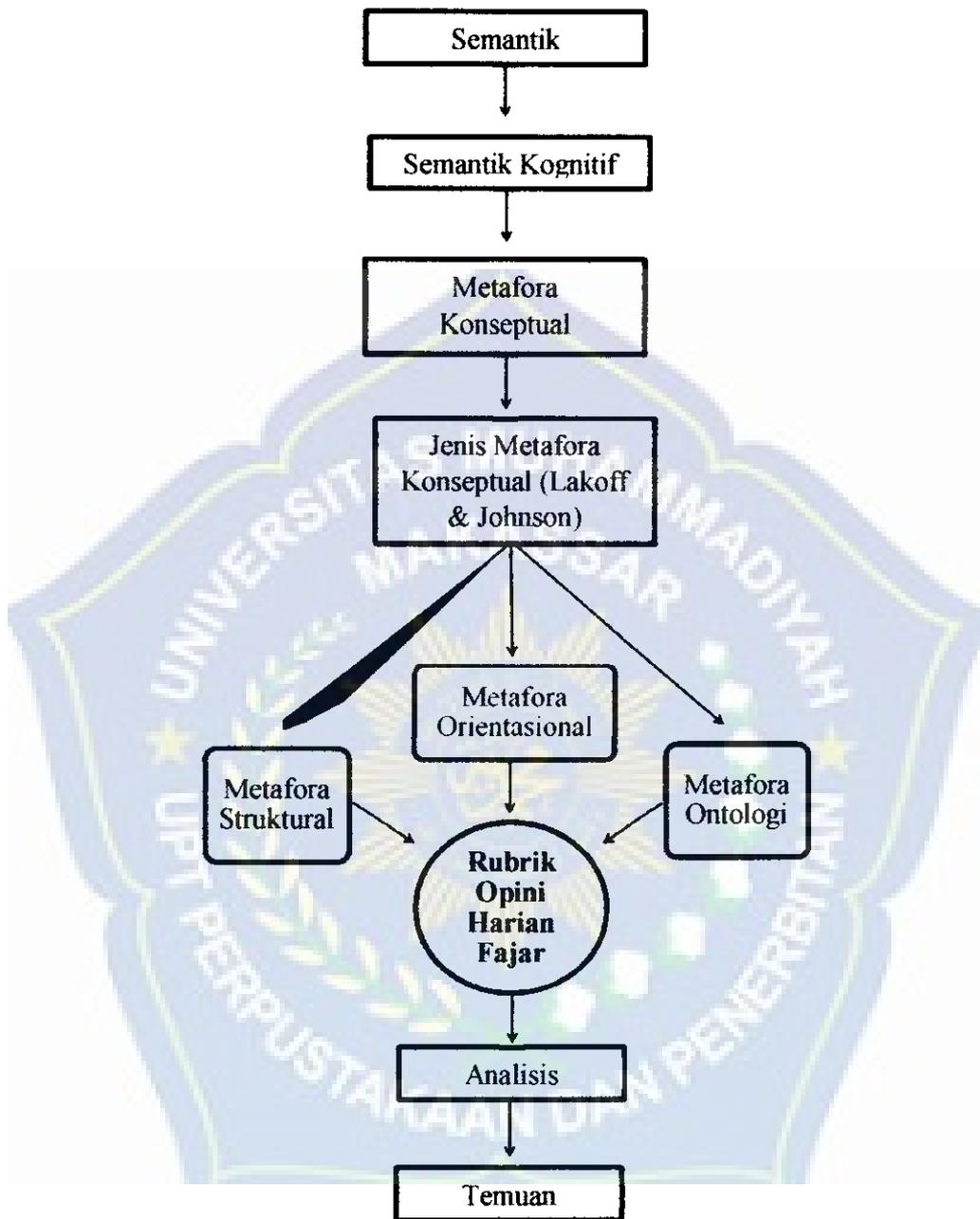
## B. Kerangka Pikir

Semantik adalah ilmu bahasa yang mengusut tentang makna bahasa. Salah satu bidang kajian semantik yang berkaitan dengan pengalaman dan sistem konseptual disebut sebagai semantik kognitif. Semantik kognitif memperlakukan makna linguistik sebagai ekspresi dari struktur konseptual: sifat alamiah dan representasi mental dalam semua kekayaan dan keragamannya, dan hal inilah yang menjadi pendekatan khusus tentang makna dalam bidang ilmu linguistik. Relasi antara suatu kata dengan kata lain dalam pembentukan sebuah makna disebut sebagai metafora.

Metafora merupakan penggunaan kata atau ungkapan lain untuk merujuk pada objek atau konsep lain berdasarkan kiasan atau persamaan bahasa. Dalam metafora terdapat metafora konseptual yang merupakan proses kognitif untuk menyatakan suatu konsep dengan konsep yang lain, yang berkorespondensi dengan konsep sebelumnya, untuk memahami atau menyusun konsep yang lebih

abstrak. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori Lakoff & Jhonson (2003) yang membagi jenis metafora konseptual menjadi tiga, yaitu metafora struktural, metafora orientasional, dan metafora ontologi. Ketiga jenis metafora tersebut digunakan peneliti untuk menganalisis rubrik opini dalam surat kabar harian fajar, kemudian mendapatkan temuan sesuai dengan teori Lakoff dan Jhonson (2003).





*Gambar Bagan Kerangka Pikir*

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian ini yaitu, untuk mengetahui konseptualisasi metafora dalam rubrik opini Harian Fajar 2021 edisi dua pekan pada bulan Maret 2021. Penyajian hasil penelitian yang diperoleh, disusun berdasarkan jenis metafora konseptual yang ditemukan. Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa metafora ontologis paling banyak ditemukan.

Berikut ini interpretasi analisis ungkapan metaforis pada metafora struktural, orientasional, dan ontologis yang ditemukan dalam rubrik opini Harian Fajar edisi dua pekan pada bulan Maret 2021:

##### 1. Metafora Struktural

Penelitian karya ilmiah ini ditemukan lima data yang termasuk dalam jenis metafora struktural, yaitu:

- (1) **Boneka** Partai politik di Perusda (perusahaan daerah). (*Harian Fajar, edisi 2 Maret 2021:1*)

Pada data (1) terdapat ungkapan metaforis *boneka*. Ranah sumber pada data (1) ialah boneka dan ranah sasarannya merujuk pada kepala daerah. Data tersebut termasuk metafora struktural karena konsep boneka memiliki kesamaan dengan konsep kepala daerah. Kata *boneka* muncul dalam teks opini sebagai ungkapan metaforis dari deskripsi kader partai politik, kader politik

dianggap seperti boneka yang hanya menjadi mainan (pimpinan parpol).

Persamaan *boneka* dan *kepala daerah* dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Persamaan *boneka* dan *kader parpol*

<b>Boneka</b> (sumber)	<b>Kader partai politik</b> (sasaran)
Dijadikan mainan oleh orang-orang	Digunakan/diperalat oleh pimpinan partai politik/pengusung
Digerakkan oleh manusia	Diatur pergerakannya oleh pimpinan partai

Konsep *boneka* pada teks opini tersebut memiliki makna yang negatif. Konsep *boneka* muncul karena *boneka* tidak memiliki kemerdekaan dalam hidupnya sama halnya dengan kader partai politik yang kehilangan kemerdekaannya karena harus mengikuti pola gerakan dari partai pengusung/yang menaunginya. Seperti pada perusda (perusahaan daerah) yang masih menjadi bagian dari balas jasa dukungan di pilkada oleh para partai pengusungnya.

(2) Mereka hanyalah superhero dalam cerita fiksi, tapi **superhero** dalam cerita nyata adalah para nakes masa pandemi ini. (*Harian Fajar, Edisi 2 Maret 2021:6*)

Pada data (2) terdapat ungkapan metaforis yaitu *superhero*. Ranah sumber ialah *superhero* dan ranah sasarannya merujuk pada tenaga kesehatan (nakes). Data (2) termasuk metafora struktural karena konsep *superhero* memiliki kesamaan dengan konsep tenaga kesehatan. Kata *superhero* muncul sebagai ungkapan metaforis dalam teks opini untuk menggambarkan sosok tenaga kesehatan. Tenaga kesehatan dianggap seperti *superhero* yang memiliki

keberanian menyelamatkan orang-orang yang terpapar covid-19. Persamaan *superhero* dan *tenaga kesehatan* dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Persamaan *superhero* dan *tenaga kesehatan*

<b>Superhero</b> (sumber)	<b>Tenaga kesehatan</b> (sasaran)
memiliki kekuatan luar biasa untuk melakukan tindakan hebat untuk kepentingan umum	memiliki keberanian luar biasa untuk melakukan tindakan hebat untuk kepentingan umum
memakai pakaian yang khas dan khas mencolok serta nama yang	memakai pakaian yang khas, yaitu alat pelindung diri (APD)
menolong yang lemah dalam membasmi kejahatan.	menolong orang yang terkena penyakit

Konsep *superhero* pada teks opini tersebut memiliki makna yang positif. Konsep *superhero* muncul karena *superhero* memiliki keberanian dalam menyelamatkan banyak orang sama halnya dengan tenaga kesehatan yang memiliki keberanian sebagai garda terdepan dalam menyelamatkan orang-orang yang terpapar covid-19.

(3) Kita terus menghadapi '**monster-monster**' kekuasaan baru. (*Harian Fajar, edisi 8 Maret 2021:6*)

Data (3) terdapat ungkapan yang memiliki nilai metafora, yaitu ungkapan *monster-monster*. Ranah sumber pada data tersebut ialah *monster-monster*, sedangkan ranah sasarannya merujuk pada pemimpin. Data (3) termasuk metafora konseptual karena konsep *monster* memiliki persamaan dengan konsep pemimpin persamaan tersebut berkaitan dengan sifat yang dimiliki. Kata *monster* digunakan untuk mengonsepan para pemimpin yang memiliki sifat ganas seperti *monster*.

(4) Tidak bisakah pemimpin itu seperti para **pelari estafet** yang bahkan dengan sekuat tenaga terhubung antara pelari yang satu dengan yang lainnya di lintasan untuk meraih hasil terbaik. (*Harian Fajar, edisi 10 Maret 2021:6*)

Data (4) terdapat ungkapan metaforis *pelari estafet*. Ranah sumbernya ialah pelari estafet dan ranah sasarannya merujuk pada pemimpin. Data (4) termasuk dalam jenis metafora struktural karena konsep pelari estafet memiliki kesamaan dengan konsep pemimpin. Kata pelari estafet muncul sebagai ungkapan metaforis dalam teks opini untuk menggambarkan seorang pemimpin. Pemimpin Kader diharapkan seperti pelari estafet yang dapat melanjutkan masa kepemimpinannya hingga akhir. Persamaan pelari estafet dengan pemimpin dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Persamaan *pelari estafet* dengan *pemimpin*

<b>Pelari estafet</b> (sumber)	<b>Pemimpin</b> (sasaran)
Dilakukan secara bersambung	Melanjutkan kepemimpinan pemimpin lama hingga peralihan pemimpin baru
Dimulai dari start hingga melewati finish	Memulai masa jabatan dari awal dilantik sampai akhir jabatan.

Dalam teks opini tersebut, penulis opini mengungkapkan konsep pelari estafet muncul karena mengharapkan kesadaran seorang pemimpin yang dapat terhubung antara pemimpin sebelumnya dan pemimpin selanjutnya dalam pembangunan di negeri ini sampai akhir masa jabatan dengan tujuan yang sama di

jalur yang sama dalam setiap periode kepemimpinannya, agar tetap selaras dengan tujuan yang akan dicapai dalam memaksimalkan pembangunan di setiap daerah.

(5) **Raja (pemimpin) adalah pelayan** yang dibayar dan menikmati sumber daya negara bersama-sama dengan orang lain.” (*Harian Fajar, edisi 12 Maret 2021: 6*)

Data (5) terkandung ungkapan metaforis *Raja adalah pelayan*. Ranah sumbernya ialah pelayan dan ranah sasarannya merujuk pada Raja. Data (5) termasuk metafora struktural karena konsep pelayan memiliki kesamaan dengan konsep Raja. Kata pelayan berarti orang yang melayani. Persamaan tersebut berkaitan dengan perilaku dan perlakuan. Persamaan pelayan dan raja dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Persamaan *pelayan* dan *Raja*.

<b>Pelayan</b> (sumber)	<b>Raja (pemimpin)</b> (sasaran)
Orang yang melayani pembeli	Orang yang melayani rakyatnya dengan baik
Diberikan gaji sesuai dengan pekerjaannya oleh atasan.	Mendapatkan uang dan menggunakan uang dari rakyat untuk dirinya dan untuk kepentingan rakyat

Munculnya metafora Raja adalah pelayan dalam teks opini pada data (5) dilatarbelakangi oleh yang disebutkan oleh Robert Greenleaf sebagai standar moralitas tertinggi dalam kepemimpinan adalah kepemimpinan yang melayani karena pemimpin dianggap melakukan tugasnya dengan baik, tidak dilihat dari apa yang menyenangkan untuk dirinya sendiri, tetapi apa yang menyenangkan semua rakyatnya.

## 2. Metafora Orientasional

Penelitian ini ditemukan tujuh ungkapan metafora orientasional. Data yang termasuk metafora orientasional diidentifikasi sebagai berikut:

- (1) Masyarakat kaget. Seperti tak percaya. Gubernur dengan citra positif **tersandung** kasus korupsi. (*Harian Fajar, edisi 1 Maret 2021:6*)

Ungkapan metaforis pada data (1) ditunjukkan dengan penanda linguistik tersandung, ungkapan tersebut termasuk dalam jenis metafora orientasional karena kata *tersandung* seolah-olah menggambarkan pengalaman manusia. Ranah sumber adalah tersandung dan ranah sasaran adalah terlibat kasus korupsi. Kata *tersandung* memiliki makna leksikal “terantuk kakinya pada sesuatu dengan tidak sengaja, mendapat rintangan/halangan (kasus korupsi)”, kata tersandung dalam penggalan tersebut sebagai metafora verbal, yang membandingkan “kasus hukum” dengan “batu” sebagai pembanding. Konsep kata tersandung menggambarkan keadaan sebagai suatu entitas. Dalam konteks opini tersebut menunjukkan bahwa Gubernur mendapatkan halangan di tengah perjalanannya.

- (2) Media Sosial ramai dengan berita **lurus** yang ditingkahi informasi *miring*. (*Harian Fajar, edisi 2 Maret 2021:6*)

Data (2) terdapat ungkapan *lurus dan miring* yang merupakan jenis metafora orientasional karena seolah-olah menggambarkan pengalaman manusia. Ungkapan pada data (7) ditunjukkan dengan adanya penanda linguistik *lurus*. Ranah sumber adalah lurus dan ranah sasaran adalah berita yang faktual. Kata lurus memiliki makna leksikal “jujur, polos”. Ranah sumber adalah miring dan ranah sasaran adalah informasi yang tidak benar. Kata miring memiliki makna

leksikal “berkenaan dengan sisi yang satu lebih tinggi dari sisi yang lain (tentang garis atau permukaan) rendah sebelah; tidak datar. Metafora dari kata *lurus* dan *miring* sering juga didengar dan dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari seperti *jalan yang lurus*. Konsep kata lurus dan miring menggambarkan keadaan sebagai suatu entitas. Dalam konteks opini tersebut menunjukkan bahwa dalam berita yang dikenal faktual banyak berisikan informasi yang tidak sesuai dengan fakta atau tidak benar adanya.

(3) Pagi itu Makassar mendung, seakan langit turut **murung**. (*Harian Fajar, edisi 2 Maret 2021:6*)

Ungkapan metaforis data (3) ditunjukkan dengan adanya penanda linguistik *murung* yang termasuk dalam jenis metafora orientasional karena kata *murung* seolah-olah menggambarkan pengalaman manusia.. Ranah sumbernya ialah murung dan ranah sasarannya merujuk pada keadaan sedih. Kata murung memiliki arti sedih namun konsep murung dan disandingkan dengan langit yang menggambarkan keadaan seseorang melalui langit yang mendung terlihat sepeolah menjadi kesedihan yang tak terkendali. kesedihan yang tidak terbendung.

(4) Perubahan sosial pasca reformasi, tampaknya belum banyak mengubah **wajah** pembangunan nasional. (*Harian Fajar, edisi 8 Maret 2021:6*)

Data (4) merupakan ungkapan yang memiliki nilai metaforis. Adapun metaforis tersebut ditandai dengan penanda linguistik *wajah*. Ranah sumbernya ialah wajah dan ranah sasarannya merujuk pada pembangunan nasional. Frase wajah jika diartikan secara literal adalah bagian depan dari kepala; roman muka;

muka. Kata *wajah* secara leksikal berarti apa-apa yang tampak lebih dulu, karena pembangunan nasional bukanlah manusia yang memiliki wajah. Tetapi, pada data tersebut kata *wajah* merupakan apa-apa yang tampak lebih dulu dari pembangunan nasional setelah pasca reformasi. Jadi makna konseptualnya adalah tampilan.

- (5) Komunikasi **tersumbat** lalu **terbelah**. (*Harian Fajar, edisi 9 Maret 2021:6*)

Ungakapan metaforis pada data (5) ditunjukkan dengan penanda linguistik *tersumbat dan terbelah* yang termasuk dalam jenis metafora orientasional karena kata *tersumbat* dan *terbelah* seolah-olah menggambarkan pengalaman manusia. Ranah sumbernya ialah *tersumbat* dan ranah sasarannya ialah tidak lancar. Ranah sumber adalah *terbelah* dan ranah sasaran adalah memisahkan diri. Arti kata *tersumbat* yaitu rasa kerongkongan seperti tertutup/tidak lancar dan arti kata *terbelah* yaitu terbagi menjadi dua. Dalam kaitanya pada opini tersebut adalah komunikasi yang tidak lancar sebagai penyebab aspirasi mereka tak sejalan lagi, menjadi alasan pembenar untuk memisahkan diri dan membentuk partai baru.

- (6) Moral pelajar rusak selama pandemi jangan mau jadi **sampah** masyarakat. (*Harian Fajar, edisi 15 Maret 2021:1*)

Ungakapan metaforis pada data (6) ditunjukkan dengan penanda linguistik *sampah*, termasuk jenis metafora orientasional karena kata *sampah* seolah-olah menggambarkan pengalaman manusia. Ranah sumbernya ialah *sampah* dan ranah sasarannya merujuk pada pelajar. Kata *sampah* berarti hina. Konsep kata *sampah* menggambarkan keadaan sebagai suatu entitas. Dalam konteks opini tersebut

menunjukkan bahwa moral pelajar rusak selama pandemi diharapkan kedepannya tidak menjadi manusia yang tidak berguna di dalam masyarakat.

(7) Bahkan berpotensi menjadi **kerikil** pada hubungan dengan negara lain.

(*Harian Fajar, edisi 15 Maret 2021:6*)

Data (7) terdapat ungkapan metaforis *kerikil*, termasuk jenis metafora orientasional karena kata *kerikil* seolah-olah menggambarkan pengalaman manusia. Ranah sumbernya ialah kerikil dan ranah sasaran ialah permasalahan. Kata *kerikil* secara leksikal berarti butiran batu lebih besar daripada pasir dan lebih kecil daripada kerakal (kira-kira sebesar biji kacang tanah atau biji nangka). Konsep kata *kerikil* menggambarkan keadaan sebagai suatu entitas. Dalam konteks opini tersebut menunjukkan bahwa kampanye benci produk asing dapat menimbulkan permasalahan pada hubungan dengan negara lain, meskipun dianggap sepele namun bisa saja membawa malapetaka.

### 3. Metafora Ontologi

Penelitian ini, ditemukan lima belas data yang termasuk metafora ontologi diidentifikasi sebagai berikut:

(1) Stadion-twin tower di **ujung tanduk**. (*Harian Fajar, edisi 2 Maret 2021:1*)

Pada data (1) mengandung ungkapan metaforis *ujung tanduk*, termasuk metafora ontologi karena mengonsepan hal abstrak ke sesuatu yang memiliki sifat fisik. Ranah sumber adalah ujung tanduk dan ranah sasaran adalah keadaan. *Ujung tanduk* sendiri memiliki arti suatu keadaan yang membuat orang merasa

khawatir. Frase *ujung tanduk* digunakan untuk menggambarkan keadaan sebagai suatu entitas yakni menggambarkan kondisi stadion-twin tower yang terancam layaknya sesuatu yang terletak di ujung tanduk hewan.

- (2) Pergerakan tambahan mereka yang merasa dekat **api** kekuasaan... (*Harian Fajar, edisi 2 Maret 2021:6*)

Data (2) terdapat ungkapan metaforis *api*. Ranah sumbernya ialah api dan ranah sasaran merujuk pada keadaan. Frase *api* dipahami sebagai panas dan cahaya yang berasal dari sesuatu yang terbakar. Dalam kaitannya dengan opini tersebut api disandingkan dengan kekuasaan yang berarti menggambarkan keadaan yang berbahaya yang dapat menyebabkan bencana.

- (3) Namun, anggapan sesungguhnya mengabaikan fakta bahwa manusia adalah makhluk paling kreatif yang akan mencari celah **lubang jarum** dalam suatu sistem. (*Harian Fajar, edisi 2 Maret 2021:6*)

Data (3) terdapat ungkapan metaforis *lubang jarum*. Ranah sumbernya ialah lubang jarum dan ranah sasarannya merujuk pada peluang dalam suatu sistem. Konsep ungkapan metaforis pada data tersebut menggambarkan keadaan sebagai suatu entitas. Manusia dengan kekreatifitasnya selalu mencari cara dalam mewujudkan keinginannya meskipun dengan cara yang berbahaya sekalipun. Jika dikaitkan dengan data tersebut, mencari celah lubang jarum adalah keinginan manusia yang akan mencari setiap peluang yang ada, seolah-olah memanfaatkan peluang sekecil lubang jarum yang hanya dimasuki oleh benang sehingga sekecil itupun peluang yang ada akan selalu dimanfaatkan dengan baik dalam memasuki sebuah sistem atau menempatkan dirinya dalam sebuah sistem tersebut.

- (4) Belum lagi jika mereka dihadapkan dengan “**uang pelicin**” yang mesti dikeluarkan dari kantong. (*Harian Fajar, edisi 3 Maret 2021:6*)

Data (4) dijumpai ungkapan metaforis *uang pelicin*. Ranah sumbernya ialah *uang pelicin* dan ranah sasarannya ialah sogokan dalam mengurus izin usaha. Kata *uang pelicin* berarti sogokan berupa uang untuk memperlancar urusan yang diberikan secara tidak resmi kepada petugas yang berwenang. Konsep kata *uang pelicin* yang dimaksud pada data tersebut bukan uang yang teksturnya licin melainkan uang yang digunakan untuk memperlancar urusan biasa disebut dengan uang sogokan untuk menyogok seseorang agar urusannya lancar pada pemberian izin usaha dan izin-izin lainnya.

- (5) Sulsel memang sedang “**naik daun**” . Setelah sekian lama, baru kali ini ada gubernur yang ditahan bahkan terjaring operasi tangkap tangan (OTT) oleh Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK). (*Harian Fajar, edisi 4 Maret 2021:6*)

Data (5) terdapat ungkapan metaforis yang ditandai dengan kata *naik daun*. Ranah sumbernya ialah *naik daun* dan ranah sasarannya ialah pernah berada diatas. Konsep ungkapan metaforis pada data tersebut menggambarkan keadaan. Frase *naik daun* sebagai majas metafora dapat dimaknai sebagai mendapatkan keuntungan tertentu dibanding hal lainnya yang setara, bukan berarti naik di atas daun melainkan menggambarkan bahwasanya sebelumnya Sulsel pernah tidak ada gubernur yang tertangkap kasus korupsi dan baru kali ini KPK menangkap gubernur yang terlibat kasus korupsi

- (6) Bahkan, kabar tentang Kompetisi Liga 1 rencananya akan dilanjutkan di awal Januari 2021 sempat memberi **angin segar** buat para pencinta Lapangan Hijau. Meski akhirnya dihentikan juga. (*Harian Fajar, edisi 5 Maret 2021:6*)

Data (6) terdapat ungkapan metafora ontologi *angin segar* yang mengonsepan hal abstrak ke sesuatu yang memiliki sifat fisik. Ranah sumbernya ialah angin segar dan ranah sasaran adalah kabar gembira. Frase *angin segar* digunakan untuk menggambarkan keadaan sebagai suatu entitas. Angin segar adalah lambang yang digunakan oleh penulis berita untuk menyebut kabar gembira yang menyegarkan perasaan. Persamaan sifat antara angin segar dan kabar gembira di mata penulis opini yaitu kabar gembira yang datang dapat diwakilkan dengan konsep angin segar yang kedatangannya banyak disukai orang karena menyegarkan.

- (7) Masyarakat pecinta dan seluruh suporter PSM Makassar harus kembali **gigit jari** dengan keputusan Plt Gubernur, Sudirman Sulaiman. (*Harian Fajar, edisi 5 Maret 2021:6*)

Data (7) terdapat ungkapan *gigit jari*. Ranah sumbernya ialah gigit jari dan ranah sasarannya merujuk pada perasaan kecewa. *Gigit jari* berarti pasrah. Frase *gigit jari* digunakan untuk menggambarkan keadaan sebagai suatu entitas yakni menggambarkan keadaan masyarakat pecinta dan suporter PSM Makassar yang kecewa dan hanya bisa pasrah akan keputusan Plt Gubernur mengenai pembangunan stadion Mattoangin.

(8) **Gurita** Korupsi Proyek. (*Harian Fajar, edisi 6 Maret 2021:6*)

Ungkapan *gurita* pada data (8) termasuk metafora ontologi karena seolah-olah menggambarkan pengalaman manusia. Ranah sumber adalah gurita dan ranah sasaran adalah berkembang ke segala arah. Frase *gurita* berarti sejenis binatang yang memiliki tentakel dan bila gurita itu bertambah besar, maka tentakel itu juga akan bertambah besar dan panjang. Dengan demikian konsep pengembangan digambarkan sebagai binatang. Konsep *gurita* hendak menggambarkan perkembangan yang pesat, dan memperjelas gambaran bahwa gurita memiliki pusat, yaitu tubuhnya. Bila tubuh gurita berkembang, tentakelnya juga bertambah panjang, sehingga bagian yang akan di makan juga bertambah luas, sama halnya bila orang di pusat atau para atasan korupsi akan mengakibatkan budaya korupsi juga akan meningkat di bawahannya. Jadi, kata *gurita* dalam ungkapan tersebut ingin memperlihatkan kecepatan dan cara berkembangnya korupsi. Kata *gurita* dikaitkan dengan berkembang dan perkembangannya dapat digambarkan dengan jelas.

- (9) Aku merasa putus asa, mengapa Tuhan memberikan cobaan ini padaku. Aku melakukan self injury karena begitu stres. Tapi ternyata di balik itu, ada **pelangi** yang Tuhan selipkan. (*Harian Fajar, edisi 6 Maret 2021:13*)

Data (9) terdapat ungkapan metafora ontologi *pelangi*. Ranah sumbernya ialah pelangi dan ranah sasarannya ialah kebahagiaan. Dalam opini tersebut, frase *pelangi* digunakan untuk menggambarkan keadaan sebagai suatu entitas yakni menggambarkan perasaan bahagia sosok aku yang telah mendapat beasiswa

setelah keadaan terpuruk yang dilaluinya dan segala cobaan yang diberikan tuhan kepadanya. Terlihat bahwasanya dibalik kesusahan ada kebahagiaan diakhir.

- (10) Perang di Irak, dengan **diwarnai** narasi agama pada akhirnya ikut menyulitkan komunitas berbagai agama yang ada di Irak. (*Harian Fajar, edisi 8 Maret 2021:6*)

Pada data (10) ungkapan metaforis dapat dilihat dengan adanya penanda linguistik *diwarnai*. Ranah sumbernya ialah *diwarnai* dan ranah sasarannya merujuk pada makna *beragam/bermacam-macam*. Kata *diwarnai* termasuk metafora ontologi karena mengekspresikan tindakan sebagai suatu entitas. Kata tersebut merupakan leksikon metafora yang digunakan untuk menggambarkan bahwa perang di Irak, beragam jenis narasi agama yang pada akhirnya ikut menyulitkan komunitas berbagai agama yang ada di Irak. Konsep kata *diwarnai* berarti (banyak ragamnya; bermacam-macam; berwarna-warni) dalam kalimat tersebut arti kata *diwarnai* disamakan dengan *beragam*. Jika dikaitkan dengan data tersebut yang *diwarnai* tidak berarti memberikan banyak jenis warna namun merujuk pada keberagaman.

- (11) Sebab, kesan di masyarakat masih sangat **tercermin** sulitnya membayar pajak. (*Harian Fajar, edisi 8 Maret 2021:7*)

Ungkapan metaforis pada data (11) ditunjukkan oleh kata *tercermin*. Ranah sumbernya ialah *tercermin* dan ranah sasarannya merujuk pada makna terbayang. Kata *tercermin* secara leksikal berarti terbayang, karena membayar pajak bukanlah benda berwujud yang dapat dilihat dalam cermin. Konsep yang

ditransfer dalam kata tercermin yaitu adanya bayangan yang berkesan didalam pikiran masyarakat tentang sulitnya membayar pajak.

(12) Agenda Tahunan UKM dan Himpunan **Mati Suri**. (*Harian Fajar, edisi 8 Maret 2021:14*)

Ungkapan metaforis pada data (12) ditunjukkan oleh penanda linguistik metafora ontologi *mati suri* yang seolah-olah menggambarkan pengalaman fisik manusia. Sumber *mati suri* dan sasaran program kerja. *Mati suri* berarti tampaknya mati, tetapi sebenarnya tidak. Kata *mati suri* dalam ungkapan metaforis ini mengandung arti program kerja dan agenda tahunan tak bisa dilaksanakan, karena Pandemi Covid-19 membuat Himpunan Mahasiswa dan Unit Kegiatan Kampus (UKM) tak bisa terlaksana.

(13) Korupsi di Indonesia terlihat semacam “**pasar gelap**” yang memperdagangkan segala aset negara. (*Harian Fajar, edisi 10 Maret 2021:6*)

Data (13) terdapat ungkapan metaforis *pasar gelap*. Ranah sumbernya adalah pasar gelap dan ranah sasarannya merujuk pada keadaan. Frase *gelap* bukan berarti mengacu pada pasar yang gelap tanpa cahaya, melainkan berkaitan dengan keadaan memperdagangkan segala aset negara. Pasar gelap berarti pasar menggunakan transaksi tanpa kendali harga dan terkadang bertentangan dengan peraturan yang berlaku. Pada data tersebut, korupsi seperti diluar penglihatan hukum, sehingga bebas memperdagangkan aset negara tanpa diketahui oleh KPK.

(14) Karena sejatinya korupsi adalah **lonceng kematian** bagi peradaban manusia. (*Harian Fajar, edisi 10 Maret 2021:6*)

Data (14) *lonceng kematian* termasuk ungkapan metafora ontologis karena mengonsepan hal abstrak ke sesuatu yang memiliki sifat fisik. Ranah sumbernya ialah lonceng kematian dan ranah sasarannya ialah keadaan berbahaya. Lonceng kematian adalah pengabar akan ada yang mati. Frase *lonceng kematian* digunakan untuk mengabarkan bahwa korupsi adalah keadaan berbahaya yang akan terjadi dalam peradaban manusia.

(15) Dalam beberapa tahun ini, Unhas konsisten **turun tangan** membantu pemerintah dan masyarakat untuk merespon bencana, baik bencana alam maupun non-alam. (*Harian Fajar, edisi 13 Maret 2021:6*)

Data (15) terdapat ungkapan metaforis *turun tangan*. Ranah sumber adalah turun tangan dan ranah sasaran adalah bencana alam. *Turun tangan* artinya aksi menolong, atau turut campur, atau bertindak agar suatu pekerjaan cepat selesai. Frase *turun tangan* digunakan untuk mengekspresikan tindakan sebagai suatu entitas. Dalam opini tersebut, penulis hendak menyampaikan bahwa Unhas konsisten turut ikut membantu pemerintah dan masyarakat untuk merespon bencana, baik bencana alam maupun non-alam.

## B. Pembahasan Hasil Penelitian

Pembahasan hasil penelitian ini, berpatokan pada hasil penelitian yang telah diuraikan sebelumnya. Penggunaan metafora konseptual dalam opini *Harian Fajar* edisi dua minggu dalam bulan Maret mencakup tiga jenis metafora konseptual dan terdapat 27 kata ungkapan metaforis. Terdiri dari 5 kata yang mengandung ungkapan metafora struktural, 7 kata yang mengandung ungkapan metafora orientasional, dan 15 kata yang mengandung ungkapan metafora ontologis. Pemakaian metafora terhadap rubrik opini memiliki tujuan untuk menguatkan pandangan, gagasan, atau ide yang akan disampaikan oleh seorang penulis (Nirmala, 2012).

Metafora struktural adalah konsep yang dibentuk secara metaforis melalui penggunaan konsep lain. Metafora struktural didasarkan dalam dua ranah, yaitu ranah sumber dan ranah sasaran. Metafora struktural dilandasi korelasi sistematis dalam pengalaman sehari-hari, yaitu kata *boneka*, *superhero*, *monster-monster*, *pelari estafet*, dan *Raja adalah pelayan*.

Metafora orientasional berkaitan dengan orientasi pengalaman manusia. Munculnya orientasi ruang didasarkan pada pengalaman fisik manusia dalam menyesuaikan orientasi arah dalam kehidupan. Pengalaman menyatu dalam pikiran manusia sehingga mengonkretkan hal yang abstrak menjadi nyata, yaitu kata *tersandung*, *lurus*, *murung*, *wajah*, *tersumbat*, *terbelah*, *sampah*, dan *kerikil*.

Metafora ontologis adalah jenis metafora yang mengonseptualisasikan pikiran, pengalaman, dan proses hal abstrak lainnya ke sesuatu yang memiliki sifat fisik. Dengan arti lain, metafora ontologis menjadikan nomina abstrak

sebagai nomina konkret, yaitu kata *ujung tanduk, api, lubang jarum, uang pelicin, naik daun, angin segar, gigit jari, gurita, pelangi, diwarnai, tercermin, mati suri, pasar gelap, lonceng kematian, dan turun tangan*

Metafora di dalam teks opini Harian Fajar memanfaatkan medan makna alam untuk mengungkap sesuatu, *seperti kata api, naik daun, angin segar, pelangi, kerikil* dan juga menggunakan metafora yang merupakan perbandingan pengalaman dengan yang ada pada diri manusia diantaranya *tersandung, superhero, murung, gigit jari, wajah, mati suri, pelari estafet, Raja adalah pelayan, dan turun tangan*. Hasil penelitian ini sesuai dengan temuan penelitian Haula & Nur (2018), bahwa metafora yang muncul dalam surat kabar terbentuk dari pikiran, perasaan, dan pengalaman yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan metafora berupa medan makna alam dan juga menggunakan makna metafora perbandingan pengalaman dengan yang ada pada diri manusia pembaca akan cepat memahami pesan dan maksud yang hendak disampaikan oleh penulis.

Temuan tentang ciri khas medan makna alam dalam penelitian ini berbeda dengan Wiradharma dan WS (2016). Ciri metafora yang ditemukan Wiradharma adalah penggambaran realitas sosial di masyarakat, yaitu menjelaskan benda-benda yang berkaitan dengan alat kelamin, seperti burung dan duren. Adapun perbedaan hasil penelitian ini disebabkan oleh adanya perbedaan wacana yang menjadi objek penelitian. Penelitian ini mengkaji metafora pada goresan pena opini di Harian Fajar, sedangkan Wiradharma dan WS (2016) mengkaji lirik lagu dangdut. Wujud penggunaan metafora turut dipengaruhi oleh bentuk wacana yang diproduksi. Selanjutnya, persamaan penelitian metafora

konseptual yang dilakukan Nuryadin & Nur (2021), dalam jurnalnya yang berjudul *Metafora Konseptual Bertema Rihlah (Jalan-Jalan) pada Majalah Gontor; Analisis Semantik Kognitif* terletak pada teori yang sama dalam menganalisis jenis metafora konseptual oleh Lakoff dan Jhonson (2003)

Dari segi semantik kognitif, metafora dalam rubrik opini Harian Fajar tidak lain adalah hasil proses kognitif dari penulis opini untuk menonjolkan kesamaan pada ranah sumber dan ranah target. Ungkapan metaforis yang digunakan adalah sebuah proses kognitif dari seorang penulis untuk mengkonseptualisasikan pengalaman yang dirasakan oleh tubuhnya dalam menggambarkan kejadian atau pengalaman yang dialami, dirasakan, dan dipikirkan. Alat untuk mengekspresikan proses kognitif tersebut adalah metafora yang merupakan bagian dari bahasa.

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan tentang peran metafora dalam teks opini dalam surat kabar. Metafora konseptual pada bagian opini mencerminkan persepsi, pengalaman, dan pemikiran penulis. Metafora tidak hanya digunakan untuk mengungkapkan pesan, namun juga digunakan untuk menunjukkan sesuatu.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

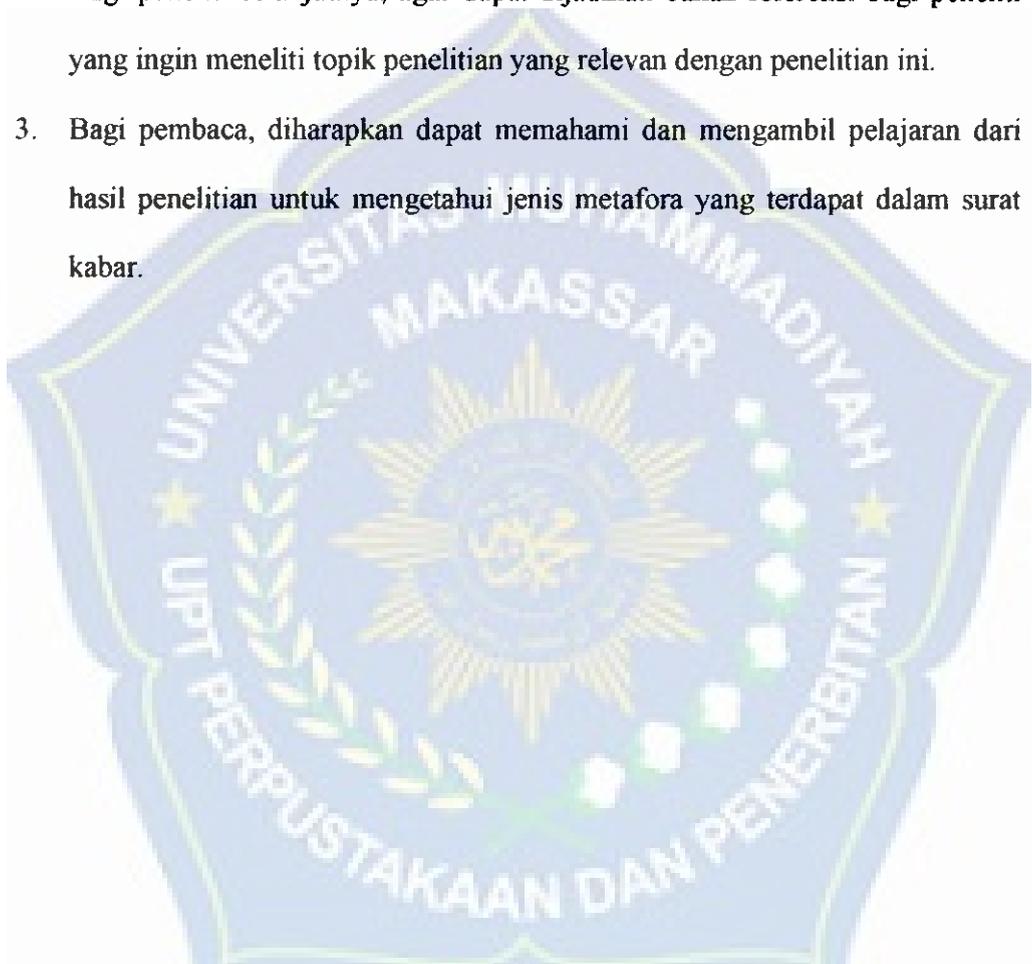
#### **A. Simpulan**

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan metafora konseptual dalam penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa metafora ontologis lebih banyak ditemukan dalam rubrik opini *Harian Fajar* edisi Maret daripada metafora struktural dan metafora orientasional. Analisis data pada penelitian ini menggunakan teori Lakoff dan Johnson dalam membagi jenis-jenis metafora. Terdapat 27 kata yang mengandung ungkapan metafora, yakni 5 metafora struktural, 7 metafora orientasional, dan 15 metafora ontologis.

Metafora yang muncul dalam rubrik opini *Harian Fajar* merupakan hasil proses kognitif dari penulis opini untuk menunjukkan kesamaan antara ranah sumber dan ranah target. Ungkapan metaforis yang digunakan merupakan sebuah proses kognitif dari seorang penulis untuk mengonseptualisasikan pengalaman yang dirasakan oleh tubuhnya dalam menggambarkan kejadian atau pengalaman yang dialami, dirasakan, dan dipikirkan. Alat untuk mengungkapkan proses kognitif tersebut adalah metafora yang merupakan bagian dari bahasa.

## **B. Saran**

1. Bagi mahasiswa diharapkan dapat menelaah dan meneliti metafora dalam objek rubrik dalam surat kabar *Harian Fajar* menggunakan metode kajian yang berbeda sebagai wujud pengembangan ilmu pengetahuan di bidang Bahasa dan Sastra Indonesia.
2. Bagi peneliti selanjutnya, agar dapat dijadikan bahan referensi bagi peneliti yang ingin meneliti topik penelitian yang relevan dengan penelitian ini.
3. Bagi pembaca, diharapkan dapat memahami dan mengambil pelajaran dari hasil penelitian untuk mengetahui jenis metafora yang terdapat dalam surat kabar.



## DAFTAR PUSTAKA

- Baldic, Cris. 2001. *The Concise Oxford Dictionary of Literary Term*. Oxford Paperback Reference.
- Black, Elizabeth. 2011. *Stilistika Pragmatis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Deignan, Alice. 2005. *Metaphor and Corpus Linguistics*. Amsterdam: John Benjamins Publishing Company.
- Depdikbud. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Djajasudarma, Fatimah. 2006. *Metode Linguistik*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Evans, V. & Green. 2006. *Cognitive Linguistics: An Introduction*. Edinburgh University Press.
- Haula, Baiq dan Tajudin Nur. 2019. "Konseptualisasi Metafora Dalam Rubrik Opini Kompas: Kajian Semantik Kognitif." *Retorika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya* 12 (1): 25–35.
- [Http://watercrew96.blogspot.com/2017/09/rubrik-opini-pada-surat-kabar.html](http://watercrew96.blogspot.com/2017/09/rubrik-opini-pada-surat-kabar.html). (diakses 11 Maret 2021 pukul 18:07).
- Jay, Timothy B. 2003. *The Psychology of Language*. New Jersey: Prentice Hall.
- Keraf, Gorys. 2009. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kovecses, Zoltan. 2006. *Language, Mind, and Culture: A Practical Introduction*. New York: Oxford University Press.
- . 2002. *Metaphor: A Practical Introduction*. New York: Rothledge.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lakoff, George dan Mark Johnson. 1980. Terjemahan oleh Alwi Rachman. *Berpikir, Bertindak dan Berujar melalui Metafor*. Makassar: Fakultas Sastra UNHAS.
- . 2003. *Afterword: Metaphor We Live By*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Lestari, dkk. 2019. "Metafora Konseptual Pada Teks Negosiasi Karya Peserta Didik." *Journal For Lesson And Learning Studies* 2 (3): 465–72.

- Nirmala, D. 2012. *Metafora dalam Wacana Surat Pembaca Harian Berbahasa Indonesia (Tinjauan Linguistik Kognitif)*. *Disertasi*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Nuryadin, dkk. 2021. "Metafora Konseptual Bertema Rihlah (Jalan-Jalan) Pada Majalah Gontor: Analisis Semantik Kognitif." *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya* 4 (1): 91–100.
- Parera, J.D. 2004. *Teori Semantik*. Jakarta: Erlangga.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata
- Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhardi. 2015. *Dasar-Dasar Ilmu Semantik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Talmy, L. (2000). *Toward a Cognitive Semantics: Concept-structuring systems*. Italia: MIT Press.
- Wiradharna, dkk. 2016. "Metafora Dalam Lirik Lagu Dangdut: Kajian Semantik Kognitif." *Arkhis-Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra Indonesia* 7 (1): 5–14.
- Yunus, Syarifudin. 2010. *Jurnalistik terapan*. Bogor: Ghalia Indonesia.

## RIWAYAT HIDUP



**Resgi Silvania** dilahirkan di Bone pada tanggal 22 Februari 1999, dari pasangan Ayahanda Firdaus, S.Pd. SD. dan Ibunda Andi Syamsiah. Penulis masuk sekolah dasar pada tahun 2006 di SDN 263 Pude Kabupaten Bone dan tamat tahun 2011, pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 1 Kajuara Kabupaten Bone dan tamat tahun 2014, penulis melanjutkan pendidikan di MAN 4 Bone Kabupaten Bone pada tahun 2014 dan tamat tahun 2017. Pada tahun yang sama (2017), penulis melanjutkan pendidikan diperguruan tinggi pada jenjang S1 Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar dan selesai tahun 2021.